



Universitas
Padjajaran

SKIM IX - 2005 UNPAD - UKM

Simposium Kebudayaan
Indonesia Malaysia IX



Universiti Kebangsaan
Malaysia

15 *Kumpulan Abstrak*

Tema Utama :

**Indonesia dan Malaysia
dalam Era Globalisasi dan Lokalisasi
(Desentralisasi) :
Mewujudkan Kemakmuran Bersama**



**10 S/D 12 MEI 2005
KAMPUS UNPAD DIPATIUKUR - BANDUNG**

Upaya Menjaga Identitas Dan Budaya Nusantara Dengan Program Pembinaan Akademik Dan Multibudaya Di Institut Pertanian Bogor

Rimbawan

& Awang Maharijaya

Institut Pertanian Bogor (IPB) dikenal sebagai pelopor sistem penerimaan mahasiswa baru jalur tanpa test yang sekarang disebut dengan Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI). Dalam sistem tersebut, IPB menjaring siswa-siswa terbaik dari seluruh daerah di Indonesia untuk diundang dan diseleksi oleh IPB berdasarkan catatan prestasi akademik maupun prestasi dari kegiatan ekstra kurikulernya. Saat ini persentase mahasiswa IPB yang berasal dari jalur USMI adalah sekitar 80% yang memungkinkan adanya keanekaragaman asal mahasiswa yang secara otomatis diikuti keragaman bahasa, adat istiadat, dan budaya lokal lainnya. Dengan demikian, mahasiswa sangat berkesempatan untuk mengenal berbagai budaya dari masyarakat Indonesia yang merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia yang pada akhirnya mampu memupuk rasa kebanggaan terhadap kebudayaan asli bangsa Indonesia dan nilai-nilai luhur budaya sendiri sebagai identitas dan budaya nusantara guna menyaring budaya-budaya asing yang bersifat negatif. Hal tersebut jika dapat dioptimalkan akan sangat menunjang pengembangan *soft skill* mahasiswa dan mendukung lulusan dalam dunia kerja karena tidak menutup kemungkinan lulusan IPB akan menyebar lintas kota, kabupaten bahkan lintas provinsi.

Namun dibalik segala potensi dari keragaman tersebut apabila tidak dibina dengan baik justru dapat menjadi katalisator perpecahan dikalangan mahasiswa, mengingat mahasiswa masih dalam proses pematangan. Hal tersebut dapat menjadi cermin dan yang buruk dan bukan tidak mungkin akan meluas diikuti oleh masyarakat karena Perguruan Tinggi dikenal sebagai *moral force* dan mahasiswanya merupakan calon agen perubahan dalam masyarakat. Untuk itulah program pembinaan akademik dan multibudaya bagi mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama (*common first year*) di Institut Pertanian Bogor dinilai sangat tepat untuk membina keragaman-keragaman tersebut. Selain dalam keragaman budaya, keragaman kemampuan akademik mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah juga menjadi fokus garapan. Dalam program tersebut mahasiswa akan tinggal bersama di asrama selama satu tahun dan mendapatkan berbagai program seperti pengenalan adat dan kebudayaan daerah, out bond, responsi dan berbagai kegiatan pembinaan moral dan akhlak lainnya.

Upaya Menjaga Identitas dan Budaya Nusantara melalui Program Pembinaan Akademik dan Multibudaya di Institut Pertanian Bogor¹

Rimbawan², Bonny P.W. Sukarno³, Awang Maharijaya⁴

Abstrak

Institut Pertanian Bogor (IPB) dikenal sebagai pelopor sistem penerimaan mahasiswa baru jalur tanpa test yang sekarang disebut dengan Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI). Dalam sistem tersebut, IPB menjangkau siswa-siswa terbaik dari seluruh daerah di Indonesia untuk diundang dan diseleksi oleh IPB berdasarkan catatan prestasi akademik maupun prestasi dari kegiatan ekstra kurikuler. Saat ini persentase mahasiswa IPB yang berasal dari jalur USMI adalah sekitar 70% yang memungkinkan adanya keanekaragaman asal mahasiswa yang secara otomatis diikuti keragaman bahasa, adat istiadat, dan budaya lokal lainnya. Dengan demikian, mahasiswa sangat berkesempatan untuk mengenal berbagai budaya dari masyarakat Indonesia yang merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki Indonesia yang pada akhirnya mampu memupuk rasa kebanggaan terhadap kebudayaan asli bangsa Indonesia dan nilai-nilai luhur budaya sendiri sebagai identitas dan budaya nusantara guna menyaring

¹ Makalah disampaikan dalam Simposium Kebudayaan Indonesia Malaysia IX Universitas Padjajaran – University Kebangsaan Malaysia. Bandung, Indonesia 10-12 Mei 2005

² Direktur Kemahasiswaan IPB. Staf Pengajar Departemen GMSK, Fakultas Pertanian IPB.

³ Kepala Badan Pengelola Asrama TPB-IPB. Staf Pengajar Departemen Hama dan Penyakit Tumbuhan, Fakultas Pertanian IPB

⁴ Staf Pengajar Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian IPB

budaya-budaya asing yang bersifat negatif. Hal tersebut jika dapat dioptimalkan akan sangat menunjang pengembangan soft skill mahasiswa dan mendukung lulusan dalam dunia kerja karena tidak menutup kemungkinan lulusan IPB akan menyebar lintas kota, kabupaten bahkan lintas provinsi.

Namun dibalik segala potensi dari keragaman tersebut apabila tidak dibina dengan baik justru dapat menjadi katalisator perpecahan dikalangan mahasiswa, mengingat mahasiswa masih dalam proses pematangan. Hal tersebut dapat menjadi cermin dan yang buruk dan bukan tidak mungkin akan meluas diikuti oleh masyarakat karena Perguruan Tinggi dikenal sebagai moral force dan mahasiswanya merupakan calon agen perubahan dalam masyarakat.

Untuk itulah program pembinaan akademik dan multibudaya bagi mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama (common first year) di Institut Pertanian Bogor dinilai sangat tepat untuk membina keragaman tersebut. Selain dalam keragaman budaya, keragaman kemampuan akademik mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah juga menjadi fokus garapan. Dalam program tersebut mahasiswa akan tinggal bersama di asrama selama satu tahun dan mendapatkan berbagai program seperti pengenalan adat dan kebudayaan daerah, out bond, responsi dan berbagai kegiatan pembinaan moral dan akhlak lainnya.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang tersusun oleh lebih dari 17.000 pulau dengan posisi wilayah yang strategis (geo-strategis) yakni dipersimpangan lautan Pasifik dan lautan Hindia. Letak geografis dan kandungan sumberdaya kelautan yang dimiliki Indonesia memberikan pengakuan bahwa Indonesia merupakan negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia. Disamping lautan, Indonesia memiliki sekitar 198 juta hektar daratan dengan 120 juta hektar diantara daratan tersebut merupakan areal hutan (Departemen Kehutanan/FAO, 1989). Di dalam hutan tersebut tersimpan berbagai hidupan liar asli Indonesia berupa flora dan fauna. Panjang garis pantai Indonesia diperkirakan sekitar 54.716 km.

Dalam hal keragaman hayati (*biodiversity*), Indonesia diyakini memiliki 10-20% dari tumbuhan dan satwa yang ada di dunia. Dalam dokumen '*Biodiversity Action Plan for Indonesia*' (Bappenas, 1993) tercatat bahwa Indonesia memiliki sekitar 25.000 tumbuhan berbunga, 515 jenis mamalia (36 persen merupakan jenis endemik), 16% jenis reptil dunia, 17% dari jenis burung dunia dan sekitar 20% jenis ikan di dunia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia merupakan salah satu negara terkaya dalam pemilikan sumberdaya alam.

Selain dalam hal pemilikan sumberdaya hayati, Indonesia dikenal sebagai negara dengan beragam budaya dan kaya akan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang sebagian besar belum tercatat dan tertulis dengan baik. Dalam bumi Indonesia hidup berbagai macam suku dengan budaya, bahasa dan adat istiadat yang berbeda. Menurut Melaltoa (1995) jumlah suku bangsa di Indonesia berjumlah lebih dari 500 suku bangsa termasuk sub sukunya.

Terbentuknya suatu suku bangsa disebabkan banyak faktor antara lain keadaan geografi dan sistem budaya dalam suatu kelompok masyarakat.

Kebiasaan dan tradisi atau adat istiadat dari setiap suku bahkan sub suku tersebut sangat beragam dan memiliki variasi antar daerah. Sebagai contoh dalam hal kesenian gamelan, dikenal di Indonesia ada gamelan Sunda, Jawa, dan Bali. Contoh yang lain misalkan kain batik. Batik merupakan kerajinan kain di Indonesia yang dihasilkan di beberapa daerah di Indonesia. Masing-masing daerah memiliki corak dan warna yang khas. Daerah yang dikenal menghasilkan kerajinan batik adalah Yogyakarta, Surakarta, Madura, Purbalingga, Cirebon, Palembang, dan Banjarmasin. Keragaman bukan hanya berdasarkan asal daerah namun juga kegunaan, misalnya untuk upacara pernikahan, busana raja, busana harian memiliki corak yang berbeda. Dari ilustrasi tersebut tergambar bahwa satu jenis kesenian saja bisa berbeda antar suku sehingga jumlah keragaman seni budaya di Indonesia akan melebihi jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia. Dengan demikian dapat dibayangkan banyaknya kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia.

Mahasiswa Sebagai Agen Pemersatu Bangsa

Tidak dapat dipungkiri bahwa keragaman tersebut juga seringkali menjadi *barier* pemersatu bangsa Indonesia. Pada zaman penjajahan, bangsa Indonesia sangat mudah di adu domba oleh penjajah sehingga perang adat pun seringkali terjadi. Hal inilah yang menjadikan Indonesia relatif lama berada dalam masa penjajahan. Bahkan pada awal abad 20 hal tersebut masih berlangsung. Orang Jawa pada waktu itu memiliki organisasi sendiri, orang Sumatera memiliki

organisasi sendiri, orang kalimantan memiliki organisasi sendiri, bahkan sesama penduduk pulau jawa juga memiliki perkumpulan masing-masing yang bersifat eksklusif.

Disadari kemudian bahwa peran pemuda dalam mempersatukan bangsa Indonesia sangat menonjol. Dapat dikatakan bahwa perjuangan Indonesia yang modern dimotori oleh para pemuda dengan mengandalkan semangat sebagai bangsa Indonesia yang bersatu. Setelah kongres pemuda yang menghasilkan sumpah pemuda perjuangan rakyat Indonesia berubah dari perjuangan lokal yang lebih bersifat perang adat dan kedaerahan menjadi perlawanan yang bersifat nasional.

Di masa kini pemuda termasuk mahasiswa memiliki peranan strategis yang mengarahkan dan menentukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peranan tersebut telah dibuktikan secara konkrit oleh lembaran sejarah perjuangan pergerakan mahasiswa yang jelas, tegas dan kritis berlandaskan pada sisi moral, intelektual, humanis dan rasional. Gerakan mahasiswa senantiasa memberikan arti, nuansa, irama dan lagu yang sepadan dengan kebutuhan zaman yang kontemporer. Mahasiswa merupakan *mass power* sekaligus merupakat asset nasional yang merupakan calon generasi penerus bangsa.

Institut Pertanian Bogor Sebagai Miniatur Indonesia

Perguruan tinggi diakui sebagai '*moral force*' dan tempat lahirnya sumberdaya manusia yang mempunyai daya nalar tinggi, bebas dari segala bentuk intervensi dan sangat peka dalam menanggapi setiap perubahan yang terjadi

Dinamika intern kampus seringkali dinilai dapat merefleksikan dinamika kehidupan masyarakat di luar kampus, begitu juga sebaliknya. Perguruan tinggi disebut memiliki posisi strategis dalam mengisi dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seperti halnya Indonesia, keanekaragaman merupakan ciri utama dinamika kampus Institut Pertanian Bogor (IPB) khususnya kemahasiswaan. Hal ini dapat terjadi karena IPB menerapkan perekrutan mahasiswa baru lewat jalur USMI (Undangan Seleksi Masuk IPB) terutama untuk strata S1 yang merupakan ciri khas IPB. Lewat jalur ini IPB berpotensi menjaring calon-calon mahasiswa terbaik dari berbagai daerah di Indonesia yang diundang untuk masuk IPB tanpa tes. Selain melalui sistem penerimaan jalur Beasiswa Utusan Daerah (BUD) IPB komposisi asal daerah mahasiswa IPB semakin beragam. Jalur seleksi masuk IPB yang lainpun yakni jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), Prestasi Internasional dan Nasional (PIN) juga seringkali diikuti oleh siswa SMU dari berbagai daerah di Indonesia.

Pada Tahun Akademik 2004 tercatat jumlah mahasiswa program sarjana sebanyak 14.014 orang, program magister 2.812 orang, dan program doktor 1.380 orang. Sementara mahasiswa program diploma berjumlah 8.871. orang sehingga jumlah total mahasiswa IPB adalah 27.077 mahasiswa. Pada tahun penerimaan 2004/2005 ini persentase mahasiswa baru yang diterima melalui jalur USMI adalah sebesar 70% (1958 mahasiswa), SPMB 23% (770 mahasiswa), BUD 3% (73 mahasiswa) serta kurang 1% (5 mahasiswa) berasal dari jalur PIN.

Komposisi IPB pun seperti layaknya Indonesia terdiri atas berbagai daerah dan suku di Indonesia. Perkembangan komposisi mahasiswa baru IPB berdasarkan asal daerah dapat dilihat pada Tabel 1. Jika dirata-rata selama kurun waktu tahun penerimaan 2000/2001 – 2004/2005 komposisi mahasiswa baru IPB berdasarkan asal daerah di dominasi oleh Jawa Barat 41,6%, DKI Jakarta 18,4%, Sumatera 14,2%, Jawa Tengah dan DIY 13,9% dan Jawa Timur 6,5% serta sisanya 5% berasal dari berbagai daerah lain di Indonesia. Tingginya persentase mahasiswa asal Jawa Barat dan DKI ini diduga disebabkan kemudahan akses informasi mengenai IPB dari kedua daerah tersebut dibandingkan dengan daerah lain. Kedekatan dalam transportasi juga diduga menjadi salah satu faktor pendorong kedua daerah tersebut dominan dalam komposisi mahasiswa IPB.

Data dari Tabel 1 memang dapat menggambarkan komposisi mahasiswa IPB berdasarkan asal daerah, namun jika dilihat berdasarkan suku atau etnis disetiap asal daerah saja dapat terdiri dari beragam suku atau etnis. Misalkan DKI Jakarta jika dicermati, pada kenyataannya mahasiswa yang berasal dari Jakarta terdiri dari beberapa suku seperti Betawi, Batak, Jawa, Madura dan beberapa suku atau etnis lain. Hal tersebut setidaknya hampir sama dengan penyebaran penduduk di Indonesia dimana sebagian besar berada di pulau Jawa yang terdiri atas berbagai suku bangsa atau etnis. Keragaman tersebut tentu saja akan diikuti oleh keragaman kemampuan akademik, keragaman kemampuan ekonomi dan keragaman lainnya.

Tabel 1. Rekapitulasi Mahasiswa Baru IPB Berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah	Tahun Masuk							
	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Sumatera	475	399	330	397	422	409	356	451
DKI Jakarta	456	542	523	542	573	514	532	470
Jawa Barat	949	1074	1049	1164	1083	1246	1234	1210
Jawa Tengah dan DIY	302	365	377	482	448	354	351	350
Jawa Timur	153	159	168	222	216	175	151	170
Kalimantan	33	22	24	31	30	18	19	40
Nusa Tenggara dan Bali	30	25	29	31	24	30	38	45
Sulawesi	59	43	32	44	33	32	36	46
Lainnya	13	13	14	12	12	11	208	23
Total	2470	2642	2546	2925	2841	2789	2925	2805

Sumber: TPB-IPB dalam angka 2004/2005 diolah

Sumber Keragaman Mahasiswa IPB

Sejak diberlakukannya 30 tahun yang lalu hingga saat ini, sistem penerimaan mahasiswa baru IPB melalui jalur USMI (Undangan Seleksi Masuk IPB) merupakan jalur utama dalam sistem penerimaan mahasiswa baru strata sarjana dimana dalam jalur penerimaan tersebut tanpa melalui test namun melalui seleksi yang dilakukan oleh IPB. Komitmen IPB mengenai *Education for Everyone* yang dicanangkan sejak tahun 1973 telah melahirkan sistem penerimaan tersebut. Dalam tulisan Prof. H. Andi Hakim Nasution (Rektor IPB tahun 1978-1987) dalam buku beliau yang berjudul *Pola Induksi Seorang Eksperimentalis* dikemukakan bahwa untuk menemukan calon mahasiswa yang berbakat dari suatu lingkungan luas yang beragam (Indonesia), yang pertama harus ditemukan adalah mereka yang cerdas. Calon mahasiswa seperti ini dapat ditemukan dari mereka yang prestasinya di sekolah cukup tinggi. Namun ukuran prestasi itu di Indonesia sangat beragam. Oleh sebab itu penilaian prestasi harus dibandingkan terhadap keadaan lingkungan yang sama.

Di Indonesia, kualitas pendidikan masih sangat beragam antar provinsi serta antar daerah di satu wilayah propinsi. Sering kali juga dilaporkan masih ada daerah yang karena keterbatasan sarana transportasi dan sarana penunjang lain sehingga belum memiliki sekolah menengah umum. Dengan kendala yang sama, kesempatan bagi mahasiswa daerah untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi menjadi semakin kecil dan kemungkinan diterimanya juga kecil. Hal tersebut merupakan pemicu IPB untuk mengembangkan metode seleksi berdasarkan *local performance* dari sekolah menengah umum di Indonesia.

Melalui penelusuran minat dapat dilihat ketekunan belajar calon mahasiswa dari data prestasi akademik selama enam caturwulan. Dari data tersebut dapat dilihat juga tingkat motivasi belajarnya dibandingkan teman-temannya. Apabila hal-hal tersebut dilengkapi dengan prestasi ekstrakurikuler apa yang telah diraihinya dengan baik, misalnya dalam lomba-lomba nasional tentang penelitian ilmiah, olimpiade matematika, fisika, biologi, dan kimia, maka selain keterangan mengenai kecerdasan juga akan terkumpul keterangan tentang ketekunan bekerja serta kreativitas. Jika dibandingkan dengan sistem penerimaan dengan ujian masuk, tentunya sistem seleksi tersebut memiliki kelebihan karena berbagai informasi mengenai calon mahasiswa dapat diketahui, bukan hanya atas dasar prestasi belajar yang diukur sekejap dari uji pilih ganda.

Sejalan dengan Moto IPB “Mencari dan Memberi yang Terbaik”. IPB selalu mengembangkan inovasi dalam penjangkaran/penerimaan mahasiswa baru, terutama untuk meningkatkan pemerataan asal daerah mahasiswa dan sebaran lulusan. Sejalan dengan kebijakan otonomi IPB dan Otonomi Daerah, serta semakin menguatnya visi pembangunan pertanian dalam arti luas sebagai *platform*

pembangunan ekonomi daerah, sejak tahun 2003 IPB mengembangkan inovasi penerimaan mahasiswa baru melalui jalur Beasiswa Utusan Daerah (BUD).

Penerimaan mahasiswa jalur BUD adalah suatu cara penerimaan mahasiswa program sarjana IPB yang direkomendasikan dan dibiayai oleh pemerintah Provinsi, Kab/Kota, Lembaga dan Instansi lainnya, yang bila lulus diharapkan kembali ke daerah asal untuk membangun daerah. Dengan semakin banyaknya SDM pertanian yang handal di semua daerah, diharapkan semakin mudah untuk mewujudkan pertanian sebagai *platform* pembangunan sebagai basis ekonomi kerakyatan di daerah.

Program BUD dimaksudkan sebagai wadah untuk menggali dan mengembangkan potensi daerah dalam bidang SDM pertanian dalam arti luas. IPB yakin masih banyak calon mahasiswa berprestasi yang belum memiliki kesempatan secara merata untuk mengembangkan potensi dirinya ke jenjang pendidikan tinggi yang berkualitas di bidang pertanian dalam arti luas. Melalui program BUD diharapkan daerah akan lebih mampu berperan dan memberikan sumbangsih nyata bagi pembangunan nasional berbasis kerakyatan karena salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan nasional adalah berpangkal dari keberhasilan daerah dalam membangun kualitas SDM yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan rakyatnya.

Program Pembinaan Akademik dan Multibudaya

Seperti telah dijelaskan diatas, keragaman mahasiswa IPB tidak hanya berdasarkan tempat asal mereka, tetapi juga latar belakang sosial, budaya dan kondisi ekonomi. Keadaan ini perlu disikapi antara lain dengan mempersiapkan

mahasiswa untuk siap menghadapi berbagai keragaman tersebut sejak mereka masuk IPB. Bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada mereka bila ada masalah yang dihadapi. Budi pekerti mahasiswa perlu dibina untuk mendidik mereka menjadi manusia yang bermoral baik dan berdisiplin. Kesulitan ekonomi yang mereka hadapi perlu dibantu dengan upaya pemberian dan pencarian sumber beasiswa secara terus menerus. Kesadaran untuk hidup sehat perlu terus dibina untuk menunjang keberhasilan mereka selama melaksanakan pendidikan di IPB.

Secara umum, mahasiswa akan sangat intens berinteraksi dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar (kuliah dan praktikum), kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari sebagai makhluk sosial. Hal tersebut didasarkan bahwa untuk membentuk manusia seutuhnya, kegiatan akademik murni tidaklah cukup. Mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk mengenal hal-hal lain di luar kegiatan akademiknya. Empat pilar pendidikan UNESCO menyebutkan pendidikan merupakan wadah untuk '*learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*'. Di IPB dikembangkan lima pilar pendidikan yaitu '*academic professionalism, social awareness, environmental concern, entrepreneurship, serta moral and ethics*'. Dengan demikian didasarkan kepada *background* mahasiswa baru yang beragam, perlu kiranya dalam proses adaptasi mendapat pembinaan.

Di IPB, kegiatan akademik bagi mahasiswa baru dipusatkan di kampus IPB Darmaga. Pada awal belajar di IPB mahasiswa akan diberikan ilmu-ilmu dasar pada Program Pendidikan Tingkat Persiapan Bersama. Mahasiswa terlebih dahulu harus menguasai bidang ilmunya dan tahu bagaimana caranya

mengembangkan ilmu yang akan diperolehnya. Oleh karena itu ia harus pernah mengikuti dengan berhasil semua mata kuliah ilmu dasar yang mendasari ilmu-ilmu terapan yang diperlukan dalam bidang ilmunya. Secara umum mata kuliah dasar yang diberikan pada Tingkat Persiapan Bersama IPB adalah matematika, fisika, kimia, biologi, sosiologi, ekonomi dan bahasa asing modern (*english*). Khusus untuk mahasiswa jalur USMI, diberikan semacam program matrikulasi sebagai usaha untuk menyeragamkan tingkat pemahaman mahasiswa pada suatu mata kuliah dasar mengingat mahasiswa baru berasal dari sekolah dengan berbagai kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Selain itu dalam pelaksanaan matrikulasi ini mahasiswa akan melakukan berbagai proses adaptasi terutama mengenai cara berkomunikasi dengan dosen dan sesama mahasiswa. Kita ketahui bahwa dialek berbahasa antar daerah sangat beragam. Acapkali mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda dengan dosen mata kuliah akan mengalami kesulitan dalam memahami kuliah yang diberikan dikarenakan tidak terbiasa dengan dialek yang diucapkan oleh dosen yang bersangkutan.

Peran suatu perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi berbasis pertanian secara moril sangat dekat dengan keseharian (*livelihood*) dari sebagian besar masyarakat petani, peternak dan nelayan di Indonesia. Oleh sebab itu dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar, selain kuliah semua mahasiswa diharuskan mengikuti praktikum, praktek lapang, kuliah kerja nyata/profesi, pemagangan serta tugas akhir.

Kegiatan tersebut dinilai memiliki nilai strategis dalam membentuk kompetensi lulusan IPB dalam penguasaan keilmuannya, serta memberikan *soft skill* pendukung diantaranya ulet, mau kerja keras, tangguh dalam bekerja di lapangan, dan lain-lain. Pada kegiatan ini mahasiswa benar-benar akan berinteraksi secara dewasa dengan masyarakat luas. Tanpa adanya persiapan yang matang seringkali kegiatan-kegiatan semacam ini tidak dapat berlangsung dengan sukses.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut di atas dengan baik, akan lebih baik jika mahasiswa yang bersangkutan mengenal terlebih dahulu tipologi masyarakat sekitar dimana ia melaksanakan praktek lapang, magang, kuliah kerja nyata/profesi serta tugas akhir. Bagi mahasiswa IPB, hal ini sangat mudah dilakukan mengingat mahasiswa IPB berasal dari berbagai etnis dan daerah di tanah air. Oleh sebab itu, diperlukan pola pembinaan yang baik bagi mahasiswa baru untuk dapat memanfaatkan keunggulan itu serta menjaga entitas budaya nusantara pada umumnya.

Program Pembinaan Akademik dan Multibudaya (PPAMB) dilaksanakan dibawah koodinasi Badan Pengelola Asrama TPB IPB. Pada garis besarnya kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih mahasiswa untuk hidup disiplin terhadap aktivitas kesehariannya; menumbuhkan mahasiswa untuk dapat hidup bersama, saling mengenal, saling memahami dan saling membantu; membimbing mahasiswa menjaga kesehatan baik pribadi maupun lingkungan sekitar; dan melatih mahasiswa untuk kreatif dan pandai membagi waktunya. Point pembinaan akademik mengingat adanya keragaman yang tinggi terhadap kualitas

sekolah asal serta pembinaan multibudaya mengingat adanya keragaman etnis merupakan fokus pembinaan.

Sebagai prasyarat utama, mahasiswa asrama TPB yang berasal dari berbagai latar belakang, berbagai kebiasaan, diharuskan tinggal bersama di Asrama selama satu tahun. Program pengenalan dalam asrama diharapkan dapat mempercepat proses adaptasi sehingga proses belajar mengajar di TPB dapat diikuti dengan baik. Bentuk kegiatan dalam program ini meliputi bangun pagi bersama, senam pagi bersama, aktifitas kebersihan asrama, makan malam bersama, aktivitas keagamaan, pengaturan jam televisi dan malam, dan out bound. Aktivitas-aktivitas tersebut diharapkan dapat membentuk dan mendewasakan sikap mental mahasiswa, karena mahasiswa dilatih disiplin, bertanggungjawab, bekerjasama dalam tim, dan berlatih kepemimpinan dalam suasana rekreasi dan penuh kekeluargaan. Secara umum kegiatan ini dikoordinir oleh Badan Pengelola Asrama (BPA), Manajer Unit, *Senior Residence*, Badan Eksekutif Mahasiswa dan pihak Direktorat Kemahasiswaan IPB.

(perlu tambahan)

Pada akhir pendidikan pada tahun pertama, diadakan acara Gebyar Nusantara. Gebyar Nusantara merupakan rangkaian acara yang terdiri dari pameran kesenian dan kerajinan setiap daerah yang memiliki perwakilan mahasiswa di IPB, berbagai lomba serta atraksi dan pentas seni. Acara ini tidak hanya melibatkan mahasiswa baru saja namun diikuti oleh segenap civitas IPB. Dengan adanya pameran dan pertunjukkan seperti itu diharapkan dapat

memberikan kesempatan bagi mahasiswa lain daerah untuk mengenal dan mengetahui keragaman kesenian dan kebudayaan tanah air serta menumbuhkan kecintaan pada budaya nusantara. Dengan adanya kecintaan tersebut yang pada akhirnya akan muncul kebanggaan untuk melestarikan kesenian maupun kebudayaan luhur nusantara. Hal ini penting untuk menghindari pengaruh negatif kebudayaan asing.

Peran Kurikulum dalam Proses Pembinaan

Peran kurikulum dalam proses pembinaan sangat penting sehingga kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa sehingga menunjang pembinaan. Di IPB hal ini diwadahi dengan adanya Program Pendidikan Tingkat Persiapan Bersama dimana mahasiswa baru IPB mengikuti mata kuliah dasar secara bersama-sama.

Kebijakan IPB untuk menerapkan kurikulum mayor-minor IPB guna menggantikan Kurikulum Nasional (Kurnas 1994) dianggap sejalan dengan pola pembinaan mahasiswa. Kurikulum mayor-minor IPB memungkinkan mahasiswa untuk memperluas wawasan dalam melaksanakan suatu profesi, menambah kompetensi lulusan agar mampu melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu, meningkatkan fleksibilitas mahasiswa dalam menentukan rencana studinya sesuai dengan bakat dan minatnya, serta memberikan peluang yang lebih bagi mahasiswa untuk berinteraksi dalam rangka pengembangan *soft skill*.

Kurikulum mayor-minor IPB mempunyai daya respon yang tinggi terhadap *learning needs* mahasiswa. Dalam pelaksanaan sistem tersebut mahasiswa akan menjadi subjek dalam proses pendidikannya dengan merencanakan, merancang

dan memutuskan keahlian utama dan keahlian penunjang apa sesuai dengan minat dan kemampuannya. Kalaupun beberapa mata ajaran penunjang tersebut bukan dalam suatu paket yang terstruktur (minor), mahasiswa dapat merancang mata-mata ajaran penunjang yang berasal dari luar departemennya maupun lintas fakultas yang disebut dengan *supporting courses*. Meskipun demikian, karena mahasiswa dalam hal ini masih dalam proses ‘pematangan’ maka peran Pembimbing Akademik dirasa masih diperlukan. Dengan adanya hal tersebut, peluang mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa lain dari luar departemen dan fakultasnya akan lebih tinggi. Hal tersebut tentu saja akan sangat berguna untuk menunjang pembentukan *soft skill* dari mahasiswa yang bersangkutan terutama dalam hal hidup bersama, toleransi dan komunikasi yang akan sangat menunjang lulusan dalam bermasyarakat dan beradaptasi di lingkungan kerja. Hal ini sangat sejalan dan mendukung program pembinaan akademik dan multibudaya yang dilaksanakan selama di TPB.

Penutup

(Perlu tambahan.....).... jangan sampai terjadi mahasiswa kita menganggap bahwa proses belajar-mengajar itu tidak lain hanyalah suatu transaksi pembelian pengetahuan yang dimiliki dosennya tanpa menghiraukan perlunya adanya hubungan persaudaraan antara sesama manusia.

Bahan Rujukan

- _____, 2004. Laporan Tahunan Badan Pengelola Asrama TPB Tahun 2003. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- _____, 2004. Laporan Tahunan Institut Pertanian Bogor Tahun 2003. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- _____, 2005. TPB Dalam Angka. Direktorat Program Pendidikan Tingkat Persiapan Bersama. IPB. Bogor
- Chozin, M.A. 2004. Menggagas Arah Kebijakan Pengelolaan Kebun dan Lahan Percobaan dalam Meningkatkan Mutu Kegiatan Akademik. Makalah pada Lokakarya Revitalisasi Kebun dalam Lahan Percobaan IPB. Bogor
- Chozin, M.A. 2004. Proses Rekayasa Ulang Program Pendidikan di Institut Pertanian Bogor. Makalah pada Workshop Pengembangan Kurikulum *IPB-Earth University*. Bogor
- Dahuri, R. 2002. Paradigma Baru Pembangunan Indonesia Berbasis Kelautan. Orasi Ilmiah Guru Besar. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB. Bogor
- Dephan RI. 2003. Konggres Pemuda Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia. www.dephan.go.id. 4/14/2005
- Gondomono, dan Restati G. 2004. Mengusung 'Nasionalisme' dari Bangku Sekolah. Kompas, 22 Mei 2004.
- Nasoetion, A.H. 2002. Pola Induksi Seorang Eksperimentalis. IPB Press. Bogor.
- Sabiham, S. 1996. Program Kegiatan Kemahasiswaan Terpadu Fakultas Pertanian IPB. Makalah prosiding dalam Lokakarya Nasional Pendidikan Tinggi Masa Depan. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Soehartono, T. dan Ani M. 2003. Pelaksanaan Konvensi Cites di Indonesia. Japan International Cooperation Agency. Jakarta